

Eksistensi Masjid Asasi Terhadap Perkembangan Pendidikan di Pesantren Thawalib Gunung Kota Padang Panjang

Leli Indra Beti¹, Genta Vebdila Yahdy², Pisdoni Mardianto³

^{1,3} UIN Mahmud Yunus Batusangkar

² Politeknik ATI Padang

Article history:

Submission : 21-11-2024

Accepted : 30-12-2024

Published : 01-01-2025

Author's email:

leliindrabeti796@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to describe the developments that have occurred at the Thawalib Gunung Islamic Boarding School and the relationship between the Islamic boarding school and the Asasi Mosque in Padang Panjang City. This research is historical research which consists of four stages with steps: heuristics, source criticism, synthesis, and writing. Apart from using archives, this research uses data collected through interviews and observations. The conclusion of the research shows that the Thawalib Gunung Islamic Boarding School was founded on April 21 1921 with the name Islamic Islamic Boarding School, the forerunner to the establishment of this Islamic Boarding School was inseparable from the influence of Surau Asasi which at that time was established in the Gunung area of Padang Panjang City. Asasi Mosque as a place of education is to provide religious knowledge, especially for the sons and daughters of the Nagari Gunung community. From a mosque, the community wanted the establishment of an Islamic boarding school with the name Pondok Pesantren Thawalib Gunung.

Kata Kunci : Mosque; Historical; Islamic Boarding School.

Pendahuluan

Masjid merupakan rumah ibadah penting bagi umat Islam. Masjid sebagai simbol mempunyai kedudukan yang menentukan status, strata sosial pola keberagamaan di masyarakat. Pola masjid masih banyak yang fokus pada fungsi sebagai tempat ibadah semata. Namun penggunaan masjid tidak hanya itu, Masjid bukan sekedar tempat sujud sebagaimana makna harfiahnya, tetapi memiliki beragam fungsi (A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruro, 2005). Menurut pakar kebudayaan Islam asal Palestina itu, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ritual murni (ibadah mahdah seperti shalat dan itikaf). Masjid Nabawi juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, sentra pendidikan, markas militer dan bahkan lahan sekitar masjid pernah dijadikan sebagai pusat perdagangan.

Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad perlu dijaga dan dipelihara eksistensinya sampai sekarang. Kalau dilihat dari sejarahnya, kaum muslimin telah memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah, lembaga pendidikan dan pengetahuan Islam. Jadi pada zaman dahulu masjid adalah tempat yang digunakan sebagai pusat kajian Islam, bahkan merupakan tempat memutuskan hukum Islam. (Huda et al., 2023)

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga Pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sangat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Lembaga pendidikan di Indonesia tidaklah tumbuh dengan sendirinya, tetapi melalui proses sebagaimana terjadi dalam pertumbuhan lembaga lainnya. Lembaga juga tidak berhenti dalam satu patokan tahun saja, akan tetapi biasanya mengandung proses awal dan akhir yang menyebar dalam jarak waktu yang relatif panjang.

Pesantren, surau dan madrasah merupakan pilar utama dalam perkembangan Islam di Indonesia, hal ini dibuktikan dari perkembangan Islam yang telah masuk ke Indonesia dan meluas serta berkembang sekitar abad XIII lebih tepatnya, lewat jaringan perdagangan dari tanah Hijaz yang kemudian berkembang di Sumatera serta Nusantara. (Rahardi et al., 2020)

Masjid Asasi yang berada di Nagari Sigando Kota Padang Panjang, ada hal yang menarik yang terlihat dari masjid ini, yaitu Masjid Sigando pernah dijadikan sebagai basis pendidikan bagi masyarakat sekitar sebelum berdirinya Pesantren Thawalib Gunung di daerah tersebut. Surau ini menggunakan sistem *halaqah* dan berkembang menjadi madrasah yang bercorak klasikal (Fuady Anwar, 1995).

Pada masa sebelum kemerdekaan, masjid ini pernah menjadi basis pengembangan Islam di Nagari Gunuang oleh Syekh Sultan Ishak atau Tuanku Daulat, yang dikenal mulai menyebarkan ajaran Islam pada akhir abad ke-17. Makamnya, *Pusaro Gadang*, masih sering dikunjungi peziarah dari berbagai nagari di Minangkabau, terutama selama bulan Maulid dan Haji.

Pondok Pesantren Thawalib Gunung merupakan sekolah yang awalnya didirikan secara gotong royong oleh Masyarakat Nagari Gunung dan sampai saat ini pondok pesantren ini masih di miliki masyarakat Nagari Gunung dan bukan dimiliki secara

pribadi atau perorangan, untuk menjamin legalitas dan menjaga kelangsungan hidup Pondok Pesantren Thawalib Gunung maka pondok pesantren ini dikelola oleh yayasan yang diberinama Yayasan Thawalib Gunung diaktakan dengan no 16 tanggal 8 November 1990 ketua pendirinya yaitu Abdul Rahman, BA dan merangkap sebagai pimpinan pondok, dan akta notaris yang ditanda tangani Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nomor AHU-07360.50.10.2014. (Asrul Efendi, 2024)

Dalam ranah akademik, penelitian tentang Masjid Asasi telah dilakukan beberapa peneliti yang memiliki kesamaan objek kajian diantaranya adalah: Mirda Aryadi yang menghasilkan Masjid Asasi Sigando menerapkan ornamen sebagai salah satu bagian dari bangunannya. Fungsi secara umum dari penempatan ornamen pada masjid Asasi sebagai penghias, hal ini juga berlaku pada bangunan yang khas Minangkabau lainnya. Penempatan ornamen pada masjid ini, hampir terdapat pada seluruh dinding luar. Ornamen yang diterapkan pada bagian dinding masjid seperti *singok*, *pereang*, *papan banyak*, *papan sakapieng*, dan *salangko* (Aryadi & Yulika, n.d.). Karya Alif Dermawan yang menyimpulkan bahwa Masjid Asasi Sigando Padang Panjang merupakan bangunan yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari segala aspek sosial dan budaya masyarakat. Masjid Asasi Sigando Padang Panjang memiliki karakter tersendiri dalam segi tipologi arsitektur bangunan karna setiap masjid yang ada di Indonesia termasuk wilayah Sumatera Barat memiliki keberagaman bentuk bangunan masjid (Dermawan Alif, 2022). Penelitian Rahmatika yang menyimpulkan bahwa Masyarakat Sigando berasumsi bahwa Cagar Budaya sebagai simpanan untuk generasi mendatang, sehingga Cagar Budaya dilestarikan demi generasi mendatang. Karena itu, pilihan pemanfaatannya diserahkan kepada generasi mendatang dan generasi saat ini bertugas menjaga stabilitasnya agar Cagar Budaya tidak akan mengalami perubahan sama sekali (Aulia Rahmatika, n.d.). Penelitian Fathurrahman menyimpulkan bahwa Kuttab sebagai salah salah lembaga pendidikan pra Islam merupakan salah satu bentuk adaptasi dan modifikasi umat Islam terhadap warisan lama. Di tangan umat Islamlah kemudian kuttab mengalami perkembangan signifikan sebagai lembaga pendidikan yang terhormat dan bermartabat (Fathurrahman, 2017)

Masjid Asasi bisa menjadi sarana terwujudnya pendidikan Islam di daerah tersebut. terutama para santri Pesantren Thawalib sudah melakukan upaya pemanfaatan Masjid Asasi dengan beberapa kegiatan Pendidikan antara lain seperti: sholat lima waktu, tabligh akbar, pengajian rutin dan juga gotong royong. Ilmu agama yang

diajarkan di Masjid Asasi ini adalah bidang fiqih, tashowuf, akhlaq dan Lain sebagainya Dalam konteks ini, Masjid Asasi banyak memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Thawalib Gunung.

Perbedaan penelitian ini dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu fokus pada Arsitektur Masjid Asasi, Cagar Budaya, Ciri Khas Pembangunan Masjid Asasi. Merujuk pada sejumlah penelitian di atas, belum ditemukan kajian spesifik terkait hubungan Masjid asasi terhadap perkembangan Pendidikan di Pesantren Thawalib Gunung. Sekalipun demikian, terdapat satu kajian yang cukup spesifik membahas tentang Eksistensi Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam oleh Irfan Ependi Pada kajian ini dijelaskan bahwa Bentuk-bentuk pembinaan karakter remaja di masjid Al-Huda di Bandar Setia, Percut sei tuan, yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid Al-Huda sebagai upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter remaja (Irfan Ependi: 2022). Pada penelitian ini, selain membahas mengenai sejarah berdirinya Masjid Asasi, penulis juga akan membahas lebih dalam mengenai dua pertanyaan utama, *pertama*, bagaimana pengaruh Masjid Asasi terhadap berdirinya Pesantren Thawalib Gunung? *Kedua* bagaimana perkembangan Pesantren Thawalib gunung dalam bidang Pendidikan?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, sintesis (pengolahan data), dan penulisan (Daliman, 2018). Langkah heuristik yang dilakukan adalah pengumpulan data tentang Masjid Asasi terhadap perkembangan Pendidikan Pesantren Thawalib Gunung. Selain itu, juga dilakukan pengumpulan data tidak hanya dilakukan dengan langkah studi pustaka, akan tetapi juga wawancara dengan tokoh dari tokoh Masyarakat dan pimpinan Pondok Pesantren Thwalib Gunung.

Pada tahap kritik sumber, dilakukan kritik terhadap sumber dengan dua cara, pertama dengan cara kritik sumber ekstren yaitu pengujian terhadap keaslian materialnya. Kedua dengan cara kritik intern yaitu menguji keaslian isi informasi yang terkandung di dalamnya. Pada tahap sintesis, dilakukan analisis sintesis dan Interpretasi yaitu menganalisa data-data yang telah diperoleh, sehingga antara data yang satu dengan yang lainnya terjalin menjadi satu kesatuan yang mempunyai arti.

Pada penulisan adalah sasaran paling ujung dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Tahap ini ialah saat semua temuan penelitian harus dideskripsikan ke dalam bentuk karya tulis berupa laporan penelitian. Fakta yang telah diperoleh, akan ditulis

dalam bentuk pembahasan ilmiah, yang dapat menghasilkan suatu karya sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Singkat Masjid Asasi Nagari Gunung Kota Padang Panjang



Gambar 1: Masjid Asasi

Ranah Minang selain dikenal sebagai daerah yang kaya dengan nilai-nilai budayanya yang tinggi, juga dikenal sebagai daerah yang religius. Mayoritas orang Minang adalah penganut Islam yang masih teguh memegang ajaran Islam. Di daerah ini, nilai-nilai agama telah berbaur dengan adat istiadat masyarakat. Bahkan, ajaran agama telah menjiwai budaya masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pepatah: *adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah*. Artinya, adat berdasarkan ajaran Islam (*syara'*), dan *syara'* berdasarkan Al-Qur'an.

Tentang siapa orang pertama yang menyebarkan agama Islam di Minangkabau ini, tidak ada riwayat sejarah yang dapat memastikan. Bahkan, terkadang bercampur dengan legenda yang hidup di masyarakat, seperti di Nagari Gunung. Konon di pengujung abad ke-14, sekitar tahun 1380 M, datanglah ke Nagari Gunung empat pasang suami istri yang berasal dari Pariangan: Padang Panjang. Waktu itu Nagari Gunung masih merupakan daerah yang tidak bertuan sehingga diduga empat pasang suami istri tersebut merupakan nenek moyang masyarakat Nagari Gunung. Mereka sesuai dengan jumlah pasangan membagi Nagari Gunung menjadi 4 jurai 'wilayah' (Wahyudi. Febrianti, 2018).

Sekitar tahun 1685 M keempat jurai tersebut sepakat untuk mendirikan sebuah masjid sebagai tempat beribadah, bermusyawarah, dan sebagai tempat belajar ilmu serta mendalami isi Al-Qur'an, dan lain-lain. Beberapa tahun kemudian barulah dimulai pembangunan masjid tersebut yang ditempatkan di Nagari Sigando. Sekarang masuk Kelurahan Sigando dalam Kecamatan Janjang Timur. Pendirian masjid/surau itu lebih

kurang selama 10 tahun dan kemudian dinamai Masjid Asasi Nagari Gunung. Namun, masyarakat setempat awalnya lebih mengenal rumah ibadah itu dengan nama Surau Gadang Sigando. (Dt. Panjang, Wawancara)

Masjid Asasi berdiri pada abad ke-18 yang dipelopori atas dasar inisiatif Datuak Kayo Suku Koto Nan Baranam, yang dibantu oleh masyarakat dari Empat Koto yang terdiri dari Nagari Gunuang, Nagari Paninjauan, Nagari Jaho, dan Nagari Tambangan. Penamaan Asasi baru muncul tahun 1950 (Ariasta, 2024)

Menurut Aswir Masjid-Masjid Kuno di Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar 2005, bahwa Masjid Asasi mulai dibangun pada tahun 1702 oleh masyarakat Batipuh Koto dan mulai dipakai sebagai tempat ibadah pada tahun 1770. Bahkan, tokoh-tokoh seperti Buya Hamka pernah menggelar pengajian di sini. Masjid Asasi memiliki 3 motif ukiran dari aliran yang berbeda yaitu Hindu, China dan Minangkabau. Masjid itu disebut mulai dibangun pada tahun 1702 atas swadaya masyarakat Batipuh Koto. Masjid ini merupakan masjid pertama di Nagari Gunung dan Kota Padang Panjang. Secara umum bangunan masjid masih belum mengalami perubahan signifikan. (Aswir, Wawancara)

Masjid Asasi inilah cikal bakal lahirnya pondok pesantren Thawalib Gunung di Kota Padang Panjang. Kota Padang Panjang merupakan kota yang dikenal sebagai kota pendidikan, dikota ini terlahir berbagai macam sekolah yang berbasis agama maupun sekolah umum, salah satunya yaitu Pondok Pesantren Thawalib Gunung.

Secara historis, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perjalanan yang cukup panjang. Pesantren lahir bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan tetapi juga memiliki peran untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Dalam sejarah pesantren telah memberikan sumbangsih yang *survive* untuk mewujudkan idealisme pendidikan bangsa yang bukan sekedar meningkatkan kualitas sumber daya manusia saja melainkan juga mencetak moralitas dan spiritualitas bangsa yang luhur. Kemudian, Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau biasa dipanggil Sunan Gresik adalah orang pertama yang mendirikan lembaga pengajian yang mana sebagai cikal bakal berdirinya pesantren untuk tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas. (Harweli et al., 2024)

Awal mula sejarah Sumatera Thawalib tidak bisa dipisahkan dari *surau* dan organisasi di Minangkabau. Surau sejak dulu dikenal sebagai tempat mengaji yang banyak terdapat didaerah ini. Begitu juga halnya dengan adanya Madrasah Thawalib Gunung ini,

dalam perkembangannya, tidak terlepas dari peran surau. Pondok Pesantren Thawalib Gunung dibangun pada tahun 1921 dengan nama Pondok Pesantren Islamiyah, cikal bakal pendirian pondok pesantren ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh *surau* yang waktu itu dilaksanakan di Masjid Asasi sebagai lembaga pengajian. Madrasah Thawalib ini pada mula berdirinya dengan sistem pelaksanaan pendidikannya adalah dengan sistem *halaqah* yang diselenggarakan di Masjid Asasi. Terwujudnya Madrasah ini didorong oleh keinginan masyarakat dan juga di daerah ini belum ada lembaga pendidikan Islam, sedangkan di daerah ini terdapat masjid nagari dan adanya putra-putri Gunung yang telah menamatkan pendidikannya pada perguruan Thawalib Parabek (Abral, Wawancara).

Atas kerja sama pemuka masyarakat dan alim ulama, diadakanlah musyawarah untuk mendirikan sebuah sekolah agama di Gunung, maka musyawarah tersebut berhasil mencetuskan berdirinya sebuah “Madrasah Islamiyah Gunung” yang bertempat di Kelurahan Sigando kenegarian Gunung. Pondok Pesantren ini pernah mengalami penutupan pada tahun 1926 yang disebabkan oleh gempa bumi yang saat itu melanda kota padang panjang dan meluluhlantakkan bangunan-bangunan yang ada di Kota Padang Panjang, beberapa kali mengalami penutupan masa kemerdekaan, dan pada tahun 1958-1961 karena terjadi pergolakan PRRI yang menyebabkan pondok pesantren ini ditutup selama tiga tahun. Pada tahun 1962 Pondok Pesantren Thawalib Gunung kembali di buka dan secara perlahan mulai mengalami perkembangan (Mahfuz Mustia, Wawancara)

Perkembangan pondok pesantren pada dasarnya mengindikasikan adanya upaya pondok pesantren tersebut untuk beradaptasi dengan situasi yang berkembang. Keinginan pesantren untuk menggabungkan dua sistem pendidikan dan pengajaran pada pesantren bahkan ada pula keinginan untuk merubah sistem pendidikan pesantren menjadi sistem pendidikan formal. Di samping adanya asumsi dan kecenderungan dari berbagai kalangan para pengelola pondok pesantren, bila tidak menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah atau madrasah maka pondok pesantren yang diasuhnya akan ditinggalkan oleh masyarakat, santrinya menjadi berkurang, bahkan kemungkinan santrinya tidak ada. (Lailiyah & Wahid, n.d.)

Sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami perkembangan, sehingga ada pesantren yang bercorak modern dan ada pula pesantren yang bercorak salaf. Pesantren modern adalah pesantren yang sudah menerapkan prinsip-prinsip modern seperti dalam pendidikan dan pengelolaan dengan berbagai alasan yang

mendasarinya, sedangkan pesantren salaf adalah pesantren yang tetap mempertahankan kultur klasikal dan hanya memberi bekal ilmu tafaqquh fii Addin.

Dua tipe pondok pesantren di atas adalah hasil dari sebuah proses yang dijalani pesantren dalam menghadapi problem dan tantangan yang ada seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman, pesantren ada yang melakukan transformasi sehingga terbentuklah pondok pesantren modern, dan ada juga yang tetap mempertahankan bentuknya semula yang tradisional. Keduanya cara pesantren dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman tersebut bukanlah tanpa resiko, melainkan keduanya tetap mengandung resiko, yakni kedua pesantren tersebut tetap memiliki problem dan tantangan masing-masing yang harus dipecahkan dan dihadapi agar mereka tetap bisa menjaga keberlangsungannya di tengah-tengah masyarakat. (Hamidah Mansyuri et al., 2023)

Salah seorang informan yang merupakan pengurus pesantren mengungkapkan pendapatnya mengenai tugas dan fungsi pesantren di era modernisasi saat ini, beliau mengungkapkan bahwa Pesantren Thawalib Gunung berusaha ikut berperan dalam menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat dalam bentuk pendidikan formal bernuansa keislaman. Ponpes Thawalib Gunung didirikan sebagai suatu bentuk ikhtiar Pesantren Thawalib untuk ikut mencerdaskan masyarakat bukan hanya dari sisi keilmuan secara umum namun juga tidak lepas dari pendidikan keislaman. Dewasa ini kebutuhan masyarakat akan pendidikan formal semakin tinggi, oleh karena itu tugas pesantren menjadi semakin berat terlebih bagi pesantren yang berkonsep salafiyah atau tradisional karena harus mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu lembaga pendidikan agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat.

Pengurus pesantren secara jelas mengakui bahwa minat masyarakat terhadap pesantren terus berkurang, hal ini terkait bahwa tidak bisa dipungkiri saat ini masyarakat mengharapkan anak-anaknya sukses selain secara keagamaan namun juga sukses secara material dengan mendapatkan pekerjaan yang bagus, salah satu penunjang akan hal tersebut adalah adanya ijazah pendidikan formal. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan pengurus Pesantren untuk mendirikan SMA dengan gaya modern, ikhtiar dan langkah awal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern saat ini sekaligus menjadi salah satu lembaga yang ikut mensukseskan program pemerintah yaitu wajib belajar 9 tahun. (Aswir Dt, 2024)

Salah satu yang perlu dipenuhi oleh pihak pesantren adalah sarana dan prasarana sangat menentukan dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menunjang kenyamanan

santri dalam belajar. Selain itu sarana dan prasarana yang dimiliki dapat menjadi daya tarik bagi calon santri untuk bersekolah di pondok pesantren. Perkembangan sarana prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Thawalib Gunung dari tahun 1988 sampai dengan tahun 2020 terjadi secara signifikan, perkembangan dari segi prasarana berupa bertambahnya jumlah gedung yang dimiliki oleh pondok pesantren dan bertambahnya sarana yang mendukung terciptanya kondisi yang nyaman bagi santri serta guru dalam proses belajar mengajar. Penambahan sarana dan prasarana mulai terjadi pada tahun 2014 sampai sekarang. Pada tahun 2000 Pondok Pesantren Thawalib Gunung dipindahkan kelokasi yang baru, awal dibuka kembali Pondok Pesantren ini berlokasi di depan Mesjid Asasi namun karena bangunan yang sudah tidak layak pakai, dan daerah yang sempit maka pondok pesantren Thawalib Gunung di Pindahkan ke lokasi baru, pemindahan ini terjadi pada tahun 2000 (Mahfuz Mustia, Wawancara)

Pembangunan gedung sekolah dilokasi baru dilakukan secara bertahap, pembangunan gedung ini menggunakan sumbangan yang berasal dari dana masyarakat dan bantuan dan yang diberikan oleh Dinas yang disebut *Imbalswadaya*.

Pada tahun 1969 terjadi perubahan pada tingkat *Qismul Ali* yang Di Negerikan oleh Departemen Agama menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam (MAAIN). Setelah Qismul Ali Dinegerika maka Pondok Pesantren Thawalib Gunung kembali mengalami penutupan karena tidak adanya santri-santri yang bersekolah di pondok pesantren ini, selain itu guru-guru yang mengajar di pondok pesantren ini dipindah ke MAAIN. Pada tahun 1987 atas desakan dari masyarakat maka dilakukan musyawarah antar masyarakat Nagari Gunung setelah tercapai kesepakatan untuk membuka kembali Thawalib Gunung secara bertahap (Ibu Wardah, 2024).

Membahas tentang pondok pesantren, tentu tidak bisa lepas dengan manajemen sumber daya manusia. Manajemen sumber daya manusia hadir sebagai ilmu atau seni mengelola manusia untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan bisa tercapai dengan efektif. Sebuah lembaga membutuhkan manusia yang bisa mengatur lembaga tersebut dalam melaksanakan kegiatan semua organisasi dalam mencapai misi dan tujuannya sangat tergantung kepada manusia yang mengelola organisasi tersebut. Oleh karena itu, sumber daya manusia tersebut harus dikelola sebaik mungkin agar berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai misi dan tujuan organisasi. (Mualvi & Asyraf, 2024)

Awal dibuka kembali guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Thawalib Gunung adalah guru-guru yang berasal dari tamatan Pondok Pesantren Thawalib Gunung itu sendiri, dan dalam perkembanganya guru-guru yang mengajar di pondok

pesantren ini diisi oleh lulusan dari berbagai kampus seperti dari IKIP dan IAIN IB, KMI Gontor, STKIP PGRI Sumbar dan juga dari Universitas Al-Azhar dan perguruan tinggi lainnya. Untuk menambah kemampuan santri dalam bidang bahasa arab maka pada tahun 1996 didatangkan dari Gontor 3 orang Pembimbing bahasa Arab (Bapak Drs. H. Aswir Dt)

Guru yang mengajar di Pondok Pesantren Thawalib Gunung pada tahun 2013 sampai tahun 2015 berjumlah keseluruhan yaitu 32 orang dengan jumlah guru PNS sebelas orang dan dua orang sebagai Pembina santri, guru-guru PNS merupakan guru bantu yang diberikan oleh kemenag atau kementerian lainnya. Jumlah guru yang mengajar di Pondok Pesantren Thawalib Gunung mengalami kenaikan dan penurunan dalam jumlah tenaga guru.

Namun pada tahun 2018 terjadi pengurangan guru di Pondok Pesantren Thawalib Gunung hal ini disebabkan karena terdapat peraturan untuk mengembalikan guru-guru yang berstatus sebagai Guru PNS kembali pada satmingkal dan hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang ASN yang berbunyi ASN adalah profesi bagi pegawai pemerintahan dengan perjanjian kerja dan bekerja pada instansi pemerintahan. dengan kata lain tidak ada guru PNS yang satmingkalnya berada di sekolah, namun hal tersebut tidak menjadi penghambat bagi kelangsungan pendidikan di pondok pesantren thawalib gunung dimana guru yang ditarik kembali oleh pemerintah digantikan oleh guru-guru yang ada (Sariful, Wawancara)

Setelah Pondok Pesantren Thawalib Gunung dibuka kembali pada tahun 1988 jumlah santri yang bersekolah di pondok pesantren ini hanya diisi oleh beberapa orang santri yang berasal dari daerah sekitar hal ini dikarenakan pondok pesantren Thawalib Gunung baru dibuka setelah mengalami penutupan dan perlunya waktu untuk melakukan promosi kembali. Untuk perkembangan sebuah institusi pendidikan terutama pesantren sangat membutuhkan santri sebagai media utama pembangunan pesantren. Kata santri mempunyai arti orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, dan orang yang saleh. Kata santri terkadang dianggap sebagai gabungan katan sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata santri dapat bearti manusia baik-baik yang suka menolong (Susanto & Muzakki, 2016).

Namun setelah tahun 1990 jumlah santri yang bersekolah di pondok pesantren thawlib gunung sedikit demi sedikit mulai mengalami peningkatan dan dapat dilihat sampai saat ini. Pada tahun 1992 santri yang bersekolah di Pondok Pesantren ini

berjumlah 34 orang santri, santri-santri ini berasal dari berbagai daerah seperti Padang Panjang, X Koto, Batipuh, Batusangka, Pasisia, dan dhamasraya. Dalam perkembangannya jumlah santri yang bersekolah di pondok pesantren ini mengalami peningkatan di segi penerimaan santri baru sejak tahun 2015 sampai tahun 2019 (Ibu Annisa, 2024).

Pada tingkat Aliyah jumlah santri yang bersekolah di pondok pesantren ini lebih sepi peminat dibandingkan pada tingkat Stanawiyah. Kurangnya jumlah santri pada tingkat Aliyah di sebabkan berbagai macam alasan. Alasan tingkat Aliyah lebih sepi peminat diperkirakan karena santri-santri yang awalnya bersekolah pada tingkat Stanawiyah sedikit yang mau melanjutkan ke tingkat Aliyah dan lebih memilih untuk melanjutkan studi mereka di tempat lain setelah lulus dari Pondok Pesantren Thawalib Gunung(Ibu Mustika, 2024)

Masjid Asasi pada saat sekarang ini Masih Berdiri dan masih dengan kontribusi yang lama dan tetap utuh seperti dulu. Masjid Asasi masih difungsikan untuk sholat Jum'at , Sholat lima Waktu, dan juga digunakan sebagai tempat taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) bagi anak-anak dan remaja. Menurut Azhar Nur (2024) Masjid Asasi digunakan oleh masyarakat sebagai pelaksanaan pernikahan dan pada malam-malam tertentu masjid ini juga digunakan untuk mengadakan wirid dan pengajian. Berarti semenjak didirikannya masjid Asasi ini, masjid Asasi digunakan sebagai tempat ibadah seperti shalat, pengajian, pendidikan juga digunakan sebagai tempat untuk kegiatan melangsungkan pernikahan bagi masyarakat di Kelurahan Sigando.

Pondok Pesantren Thawalib Gunung berlokasi di tengah pemukiman masyarakat, lokasi ini menyebabkan secara langsung maupun tidak langsung terjadi interaksi antara masyarakat sekitar pondok dengan santri-santri Pondok Pesantren Thawalib Gunung. Hubungan antara Pondok Pesantren Thawalib Gunung dengan masyarakat terjalin dengan sangat baik. Santri-santri Pondok Pesantren Thawalib Gunung memiliki beberapa kegiatan yang bersinggungan dengan masyarakat dan semua kegiatan santri Pesantren Thwalib Gunung berhubungan dengan Masjid Asasi diantaranya:

1. Pelaksanaan sholat 3 waktu yaitu subuh, Magrib dan isya

Fungsi masjid yang paling utama adalah sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat, akan tetapi pada masa Rasulullah Muhammad Saw, selain digunakan untuk beribadah masjid juga bisa digunakan untuk kepentingan sosial, yaitu sebagai tempat menuntut ilmu, berdakwah, pembinaan jema'ah dan lain sebagainya. Di

Minangkabau masjid digunakan sebagai tempat ibadah, Masjid Asasi setiap harinya digunakan oleh masyarakat dan anak-anak pesantren Thawalib Gunung untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Masjid Asasi selain digunakan sebagai tempat ibadah juga digunakan sebagai tempat untuk kegiatan adat oleh masyarakat di kelurahan Sigando.

Para santri Thawalib Gunung bersama dengan masyarakat, mengadakan sholat berjama'ah di Masjid asasi. Santri thawalib mengumandangkan azan dan iqomah untuk menarik jamaah sholat lima waktu. Meskipun demikian, jumlah jamaah tidak selalu sama dalam setiap waktunya. Pada shalat subuh, maghrib, dan isya jumlah jamaah cenderung lebih banyak. Pada shalat subuh, sebagian besar penduduk sekitar masjid masih berada di rumah (belum pergi bekerja) sehingga dapat mengikuti sholat berjamaah, sedangkan pada waktu maghrib dan isya jamaah sholat ditambah oleh anak-anak yang juga mengaji di Masjid Asasi. Pada waktu dhuhur dan ashar, jumlah jamaah berkurang dikarenakan sebagian penduduk masih pada di tempat kerja dan anak-anak masih berada di sekolah (Risvaneti, Wawancara).

2. Tadarus

Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Asasi juga berfungsi sebagai tempat tadarus di malam hari bagi para santri dan masyarakat. Kegiatan tadarus yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama dan akan semakin dekat dengan Allah dan mendapatkan keberkahan serta kebahagiaan yang dijanjikan Allah.

3. Sebagai pusat berdakwah

Dakwah merupakan proses penyampaian pesan-pesan tertentu dalam bentuk ajakan dan perintah agar orang lain dapat menanggapi ajakan tersebut. Selama Bulan Ramadan, ceramah disampaikan dengan tema yang bermacam-macam, dari tema tentang agama dan ketuhanan sampai dengan tema tentang kehidupan bermasyarakat seperti tema tentang kebersihan kota. Mengemas ceramah dengan Bahasa Indonesia dan tema sosial yang lebih umum, membuat kegiatan ceramah tidak monoton dan lebih mudah diterima oleh masyarakat umum masyarakat perkotaan. Masjid merupakan tempat dakwah yang sering menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar agama. Santri ceramah di masjid/musholla, takziah kerumah duka jika ada masyarakat disekitar pondok yang meninggal dunia untuk menyelenggarakan jenazah umumnya didatangkan dari pesantren thawalib gunung(Angga, Wawancara).

4. Santri Thawalib Gunung Isi Ceramah Ramadhan

Pada bulan ramadhan umat islam wajib menunaikan salat tarawih berjamaah di mesjid, mesjid juga sering digunakan untuk salat amal shaleh di bulan ramadhan, ataupun disekitar komunitas, Masjid Asasi juga menjadi tempat ceramah dan tarawih bagi santri dan juga masyarakat Nagari Gunung.

5. Mandi di Bula'an Masjid Asasi bagi santri laki-laki

Bula'an merupakan sumber mata air utama di Sigando. Sejarah Bula'an tidak lepas dari pendirian Masjid Asasi itu sendiri. Karena pembangunan sebuah perkampungan menurut tradisi di didahului dengan adanya sebuah sumber air. Bulaan sebagai sebuah tapian secara bahasa berarti kumpulan air dari mata air. Bulaan secara fisik berbentuk kolam dengan ukuran 8x10 m dengan keunikan yaitu mata airnya di tutup dengan kayu jati yang mana kayu tersebut saat ini telah memfosil. Menurut tutur dari masyarakat di masa lampau kayu tersebut berfungsi sebagai pengatur debit air keluar dari mata air sehingga tidak mengenai lingkungan Masjid Asasi. Bagunan yang dahulunya difungsikan sebagai tempat belajar bagi para santri sebelum adanya pemindahan ke posisi Pondok Pesantren Thawalib Gunung sekarang, masih dipergunakan oleh masyarakat dan santri sebagai tempat mandi. Air untuk tempat mandi berasal dari bulaan dan istilah ini disebut dengan mandi bersama khusus bagi santri laki-laki (Aswir, Wawancara)

6. Madrasah Diniyah Takmilyah Awaliyah (MDTA)

Masjid Asasi juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan MDTA dimana untuk guru-guru MDTA ini berasal dari para santri Pesantren Thawalib Gunung. Madrasah Diniyah Takmilyah Awaliyah (MDTA) adalah sekolah agama. MDTA disebut juga Madin (Madrasah Diniyah). Pada hari-hari biasa (selain Bulan Ramadhan) MDTA dilaksanakan setelah Shalat Ashar sampai menjelang magrib. MDTA dilaksanakan setiap hari selain hari rabu, karena pada hari rabu masjid digunakan sebagai tempat pengajian dengan jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu. MDTA masjid Asasi memiliki tujuh kelas yaitu kelas 1 sampai kelas 7 yang dibagi berdasarkan umur dan penguasaan ilmu. Proses belajar mengajar tujuh kelas MDTA ini dilaksanakan di Masjid Asasi dengan membagi ruangan yang ada di masjid. (Sariful, 2024)

Santri-santri Pondok Pesantren Thawalib gunung juga memiliki pribadi yang ramah hal ini dikarenakan setiap bertemu dengan masyarakat sekitar maka santri-santri ini akan menegur setiap orang yang lewat, santri-santri juga sering

membersihkan Masjid yang sering digunakan oleh masyarakat dan juga sering mengikuti kegiatan yang melibatkan masyarakat dan santri.

Mesjid juga menjadi tempat bagi para santri untuk berinteraksi dengan sesama, belajar saling menghormati, dan membangun persaudaraan yang kokoh. Melalui kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan di mesjid, para santri dapat belajar untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Peran Masjid Asasi sebagai pusat pembinaan santri adalah investasi besar bagi masa depan bangsa. Para santri yang telah mendapatkan pembinaan yang baik di Pesantren Thawalib menjadi generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berdedikasi tinggi dalam memajukan bangsa dan negara.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Thawalib Gunung sudah berdiri semenjak tanggal 21 April 1921. Tujuan dari pondok pesantren ini adalah memberikan pendidikan agama terkhusus untuk putra dan putri masyarakat Nagari Gunung. Dalam perkembangannya pondok pesantren ini mengalami beberapa kali penutupan dikarenakan beberapa hal yakni gempa bumi pada tahun 1926, masa kemerdekaan dan masa PRRI. Pondok Pesantren Thawalib Gunung terakhir terjadi pada akhir tahun 1970'an dikarenakan berkurangnya jumlah santri setelah Qismu Ali di Negerikan oleh Depertemen Agama menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) tahun 1969, setelah itu Qismul Ali pindah ke daerah baru yakni daerah tembok bulek, Pondok Pesantren Thawalib Gunung tinggal bagian Stanawiyah saja dan mulai mengalami kekurangan siswa dan akhirnya mengalami penutupan kembali.

Pada tahun 1987 dilakukan musyawarah anat masyarakat Nagari Gunung untuk membahas mengenai dihidupkannya kembali Pondok Pesantren Thawalib Gunung setelah tercapai kata mufakat maka awalnya didirikan TK tahun 1987 lalu pada tahun 1988 didirikan Thawalib Gunung Tingkat Stanawiyah beberapa tahun kemudian berdiri tingkatan MA. Pada perkembangannya Pondok Pesantren Thawalib Gunung terus berkembang hal ini dapat dilihat dari santri-santri yang bersekolah di Pondok Pesantren ini, jumlah guru yang meningkat dari pada tahun awal berdiri, penambahan sarana prasarana yang dimiliki dan fasilitas yang dapat dinikmati oleh santri. Pondok Pesantren Thawalib Gunung juga menjalin hubungan yang sangat baik dengan masyarakat sekitar

pondok pesantren hal ini dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan santri yang bersinggungan dengan masyarakat sekitar.

Referensi

- A. Bachrun Rifa'i Dan Moch. Fakhruro. (2005). *Manajemen Masjid, Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid* (Mustofa Budiman, Ed.; Vols. 979-98351-5-1). Benang Merah Press.
- Ariasta. (2024, November 29). *Wawancara Tokoh Masyarakat*.
- Aryadi, M., & Yulika, F. (N.D.). *Gorga : Jurnal Seni Rupa Ornamen Masjid Asasi Sigando Kota Padangpanjang*.
- Asrul Efendi. (2024, November 29). *Wawancara Tokoh Masyarakat Di Sekitar Masjid Asasi*.
- Daliman. (2018). *Metode Penelitian Sejarah / Daliman* (N. M, Ed.; Cet 3). Ombak.
- Dermawan Alif. (2022). *Tipologi Bangunan Masjid Kuno Sumatra Barat*. 1(10), 3532–3539.
- Fathurrahman, O.: (2017). Kreatif. In *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* (Issue 1).
- Fuady Anwar. (1995). *Peranan Perguruan Thawalib Padang Panjang Terhadap Pembaruan Pendidikan Islam Di Minangkabau*. Ikip Padang.
- Hamidah Mansyuri, A., Ardana Patrisia, B., Karimah, B., Vita Fitria Sari, D., & Nur Huda, W. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 4, Issue 1).
- Harweli, D., Aprison, W., Djambek Bukittinggi, D., Paninjauan No, J., Muto, L., Mandiangin Koto Selayan, K., Bukittinggi, K., & Barat, S. (2024). Pesantren: Problematika Dan Solusi Pengembangannya. *Journal On Education*, 06(02), 12058–12068.
- Huda, N., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Sejarah Dan Dinamika Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau Dan Pesantren*. 5(1).
- Lailiyah, F., & Wahid, A. (N.D.). *Tantangan Pesantren Dalam Menyeimbangkan Tradisi Dan Modernitas Di Era Kontemporer*.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis>
- Irfan Ependi, E. Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dan Penguatan Akidah Remaja Di Masjid Al-Huda, & Artikel, R. (2022). Info Artikel Abstrak. *514 Instructional Development Journal (Idj)*, 5(1). [Http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/idj](http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/idj)
- Mualvi, M., & Asyraf, R. (2024). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Pesantren* (Issue 2).

- Rahardi, M. T., Gusnita, E., & Teddi Rahardi, M. (2020). Erlina Gusnita Peranan Masjid Dalam Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat. *Tanjak: Journal Of Education And Teaching*, 1(1), 2020. <https://doi.org/10.35961/Tanjak>
- Susanto, H., & Muzakki, M. (2016). *Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)* (Vol. 2, Issue 1). Juli-Desember.
- Wahyudi. Febrianti, I. & I. (2018). *“Bertedub Di Masjid Asasi, Masjid Tertua Di Padang Panjang.”*

Informan Wawancara

- Wawancara dengan Bapak Drs. H. Aswir Dt. selaku ketua yayasan Pondok Pesantren Thawalib Gunung saat ini pada tanggal 29 November 2024
- Wawancara dengan Bapak H.M. Mahfuz Mustia, Lc selaku Pimpinan Pondok dan Kepala Sekolah Pondok Pesantren Thawalib Gunung semenjak tanggal 1 29 November 2024
- Wawancara dengan Bapak Abral selaku pimpinan pondok dan kepala sekolah MTS tahun 1995, tanggal 29 November 2024
- Wawancara dengan Ibu Wardah selaku salah satu tokoh yang ikut serta dalam membuka Pondok Pesantren Thawalib Gunung dan Ketua yayasan tanggal
- Wawancara dengan Ibu Risvaneti selaku masyarakat sekitar pondok pesantren tanggal 29 November 2024
- Wawancara dengan Bapak Rendi selaku Pengurus Cagar Budaya Masjid Asai Kota Padang Panjang, 29 November 2024
- Wawancara dengan Ibu Annisa selaku Guru di Pesantren Thawalib Gunung, 29 November 2024
- Wawancara dengan Ibu Mustika selaku Guru di Pesantren Thawalib Gunung, 29 November 2024
- Wawancara dengan Bapak Angga selaku Guru di Pesantren Thawalib Gunung, 29 November 2024